

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Sepanjang abad ada begitu banyak orang Kristen yang dengan berbagai cara telah menunjukkan status mereka sebagai pengikut Kristus. Mereka menunjukkannya dengan mengenakan lambang-lambang Kristen seperti kaos oblong yang tertulis kata-kata bernuansa Kristen atau menggunakan kalung salib di leher mereka. Memang tidak ada yang salah menunjukkan status Kristen dengan menunjukkan lambang-lambang tersebut. Tetapi ada satu tanda yang paling efektif dan baik untuk menunjukkan status Kristen. Tanda itu adalah tindakan kasih (Yoh. 13:33-35).¹

Di dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus banyak menggunakan waktu untuk menanamkan dan mengajarkan sifat kasih dan belas kasihan kepada para pengikut-Nya. Menurut Don Stephens ada dua alasan mengapa Yesus menekankan kasih dan belas kasihan, yaitu: *pertama*, Yesus hendak memperkenalkan Allah yang Mahakasih. *Kedua*,

¹Menjelang akhir pelayanan Tuhan Yesus di dunia, Yesus menjelaskan hal apa yang akan menjadi penanda bagi orang-orang Kristen. Hal itu tertulis di dalam Yohanes 13:33-35 yang berbunyi: “Hai anak-anak-Ku, hanya seketika saja lagi Aku ada bersama kamu. Kamu akan mencari Aku, dan seperti yang telah Kukatakan kepada orang-orang Yahudi: ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang, demikian pula Aku mengatakannya sekarang juga kepada kamu. Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” Yesus begitu menekankan bahwa penanda bagi orang-orang lain untuk mengenal kekristenan adalah ketika murid-murid-Nya menunjukkan perbuatan kasih.

untuk menjangkau orang yang belum percaya untuk dapat datang kepada-Nya.² Dengan demikian tindakan kasih adalah cara yang Yesus ajarkan sendiri.

Tindakan kasih merupakan cara yang paling efektif untuk membawa orang mengenal kekristenan dan menuntun orang untuk mengenal kebenaran dan karya keselamatan yang telah dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus. Jika tindakan kasih begitu penting bagi orang percaya untuk menuntun orang kepada Kristus seperti yang telah diperintahkan dan diajarkan Yesus, maka pertanyaannya sekarang adalah, masihkah tindakan kasih merupakan sesuatu yang terus menggairahkan bagi setiap insan kekristenan saat ini? Atau dapatkah orang lain di luar kekristenan mengatakan dan mengenal bahwa Kristen itu adalah kasih?

Dalam surveinya kepada jemaat di gereja Saddleback, Rick Warren mendapatkan hasil bahwa salah satu keluhan mendasar mengenai gereja-gereja Tuhan di sana adalah telah hilangnya aliran kasih. Ia berkata, “*Church members are unfriendly to visitors. If I go to church, I want to feel welcome without being embarrassed.*”³ Survei yang dilakukan oleh Warren ini menunjukkan kurangnya sikap kasih di dalam diri orang Kristen di gerejanya, kalau saja sesama orang Kristen sudah memudar sikap kasihnya bisa dibayangkan bagaimana hubungan orang Kristen dengan mereka yang berada di luar gereja? Kesimpulan ini didukung juga oleh sebuah kisah nyata yang ditulis oleh Philip Yancey dalam bukunya *The Jesus I Never Knew*. Yancey menceritakan betapa menyedihkan sikap gereja terhadap orang di luar gereja yang membutuhkan belas kasihan:

A prostitute came to me in wretched straits, homeless, sick, unable to buy food for her two-year-old daughter. Through sobs and tears, she told me she had been renting out her daughter two years old!—to men interested in kinky sex. She

²*Mandate for Mercy: A Call to Compassionate Action for a Hurting World* (Seattle: Ywam, 1995) 22-23.

³*The Purpose-Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 191-192.

made more renting out her daughter for an hour than she could earn on her own in a night. She had to do it, she said, to support her own drug habit. I could hardly bear hearing her sordid story. For one thing, it made me legally liable. I'm required to report cases of child abuse. I had no idea what to say to this woman.

At last I asked if she had ever thought of going to a church for help. I will never forget the look of pure, naive shock that crossed her face. "Church!" she cried. "Why would I ever go there? I was already feeling terrible about myself. They'd just make me feel worse."⁴

Melihat kenyataan di atas adalah sungguh sangat memprihatinkan dan menyedihkan karena gereja atau orang Kristen yang seharusnya dikenal dengan tindakan kasih tetapi tidak bisa menunjukkan kasih dengan baik, bahkan seperti yang dikatakan oleh David Seamands yang dikutip oleh Yancey:

Many years ago I was driven to the conclusion that the two major causes of most emotional problems among evangelical Christians are these: the failure to understand, receive, and live out God's unconditional love, forgiveness, and grace to other people. . . . We read, we hear, we believe a good theology of grace. But that's not the way we live. The good news of the Gospel of grace has not penetrated the level of our emotions.⁵

Menurut Seamand, orang Kristen telah gagal menerapkan kasih yang diketahuinya di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jika demikian adanya bagaimanakah caranya kekristenan dapat dikenal oleh orang lain? Atau dapatkah kesaksian yang demikian dapat membawa orang untuk percaya kepada Kristus? Bandingkan dengan sebuah kisah nyata yang diceritakan oleh salah satu penduduk di Afrika mengenai gagalnya kekristenan untuk maju di Afrika:

[Ada] [s]eorang yang bernama Vusamazulu Mutwa yang berasal dari suku Bantu. Pada suatu hari anaknya menderita sakit keras, [lalu] dia berusaha menyelamatkan anaknya [itu] dengan berlari sejauh 2 mil di tengah panas dan debu menuju sebuah rumah sakit *Africa's Baragwanath Hospital*. Anaknya terkena penyakit *gastric-enteritis* [yaitu] sejenis infeksi penyakit perut. Namun hal ini sudah terlambat. Anaknya tak terselamatkan. Bagi penduduk asli suku Bantu,

⁴*What's so Amazing About Grace?* (Grand Rapids: Zondervan, 1997) 11.

⁵*Ibid.* 15.

pemakaman merupakan hal yang dianggap penting. [Orang] [yang] [m]engubur di sembarang tempat merupakan aib bagi suku Bantu.

Di tempat pemakaman [yang] di kelola oleh gereja setempat atau pengelo[la] makam. [Ia] [pun] [datang] [ke] [sana] [namun] [s]ayanginya, Vusama bukanlah penganut agama Kristen. [Te]tapi dia mencoba menemui pastor untuk meminta agar anaknya dapat dikuburkan di tempat yang layak, tapi pastor tersebut menolak tanpa memberi[kan] alasan yang jelas. Lalu Vusama menulis semua pengalaman pahitnya dalam sebuah kredo yang berjudul “*Why Christianity Has Failed in Africa,*” yang kemudian dibukukan dengan Judul “*Africa is [M]y Witness.*” Dalam kredo tersebut Vusama mengatakan sungguh aneh, seorang pastor yang sudah dikenalnya selama ini menolak untuk memberikan tempat penguburan yang layak bagi anaknya karena dia bukan anggota gereja [setempat]. Lalu dia melanjutkan pernyataannya; Para kriminal adalah orang-orang yang picik dan sadis yang menggunakan jubah putih. Kita semua telah dijerumuskan dalam pengajaran dan agama yang kaku yang hanya tahu kata-kata suci tanpa memiliki belas kasihan terhadap sesama. Tragis!⁶

Walaupun tulisan Vusama ini mengatakan bahwa kekristenan sudah gagal di Afrika karena tidak memiliki belas kasihan terhadap sesama, tetapi hal ini bukan menunjukkan bahwa tindakan kasih adalah segala-galanya untuk membuat orang yang belum percaya untuk menjadi percaya. Tindakan kasih tidak dapat membuat orang yang belum Kristen untuk menjadi Kristen. Selain itu, setiap orang Kristen tidak mungkin bisa mengandalkan kasih karena seandainya jika orang Kristen ingin mengandalkan tindakan kasih, maka dapat dikatakan bahwa kasih yang ditunjukkan oleh orang dunia bisa jauh lebih baik daripada orang Kristen.⁷

Orang bisa percaya adalah semata-mata karena anugerah Allah. Gordon MacDonald yang dikutip Yancey berkata: “*You need not be a Christian to build houses, feed the hungry, or heal the sick. There is only one thing the world cannot do. It cannot offer grace.*”⁸ Berita anugerah adalah ciri khas kekristenan dan bahkan merupakan satu-satunya yang dimiliki dan ditemukan di dalam kekristenan. Keselamatan manusia hanya

⁶“Pentingnya Orang Kristen Berbuat Baik,” <http://www.pest.org/node/992> (diakses pada 20 September 2013).

⁷Yancey, *What's so Amazing About Grace?* 15.

⁸Ibid.

diperoleh melalui anugerah Allah bukan karena diusahakan dengan melakukan perbuatan-perbuatan kasih.

Sebaliknya, hal ini tidak berarti tindakan kasih itu tidak penting. Malahan tindakan kasih itu sangat penting untuk membawa dan menuntun orang mendengarkan sebuah berita anugerah yaitu keselamatan hanya di dalam Kristus Yesus. Oleh karena itu untuk menyampaikan berita anugerah ini tentunya harus ada tindakan nyata untuk mengenalkan dan mengabarkannya. John Stott mengatakan tindakan kasih yang diwujudkan dalam tindakan sosial bukan sesuatu yang diartikan sebagai penginjilan tetapi sebagai “*a manifestation of evangelism*,” di mana lewat hal itu Injil Kristus dinyatakan bagi banyak orang.⁹

Salah satu agama yang sangat menekankan pengajaran kasih selain agama Kristen adalah agama Buddha. Hal itu dikarenakan bagi Buddha semua makhluk di dunia ini adalah makhluk yang welas asih. Setiap manusia di dalam hatinya mempunyai sebuah potensi untuk melakukan tindakan kasih. Penekanan pengajaran kasih ini juga didukung dengan gambaran dari sang pendiri Buddha yang merupakan sosok yang membawa manusia untuk keluar dari penderitaan untuk mencapai suatu kebahagiaan dengan kewelasan dan cinta kasihnya. Mengenai hal ini, Sri Dhammananda mengungkapkan:

Dalam sejarah dunia, pernahkah kita mendengar tentang guru agama manapun yang sangat dipenuhi kewelasan dan cinta kasih bagi penderitaan manusia seperti halnya Buddha? Pada masa yang hampir sama dengan Buddha kita mendengar tentang beberapa orang bijak di Yunani: Socrates, Plato, Aristoteles, dan banyak lainnya, tetapi mereka hanyalah filsuf, pemikir hebat, dan pencari fakta; mereka kurang memiliki inspirasi cinta kasih terhadap penderitaan orang.¹⁰

⁹*Christian Mission in the Modern World: What the Church Should Be Doing Now* (Downers Grove: InterVarsity, 1995) 26.

¹⁰*Keyakinan Umat Buddha* (tanpa kota: Ehipassiko, 2012) 34-41.

Dalam mewujudkan apa yang diajarkan Buddha untuk melakukan tindakan kasih ini, maka ada begitu banyak kegiatan yang dilakukan oleh Buddha. Salah satu aliran Buddha yang saat ini sedang giat di dalam menyebarkan kasih adalah Buddha Tzu Chi. “Tzu” (慈) berarti “love” dan “kindness,” dan “Chi” (濟) berarti “mercy.” Dengan demikian dari namanya saja dapat diketahui penekanan dari pada Buddha Tzu Chi adalah tindakan kasih, belas kasihan dan kebajikan.

Buddha Tzu Chi didirikan pertama kali di Taiwan, tepatnya di Hualien tanggal 24 Maret 1966 oleh seorang biksuni yang bernama Master Cheng Yen. Buddha Tzu Chi sangat menekankan bahwa tindakan kasih bukan untuk dipelajari saja tetapi juga harus dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Master Cheng Yen mengungkapkan hal tersebut dalam sebuah pengajaran, “*to be a Tzu Chi Member not only in name but also in action, giving time or funds or both.*”¹¹ Keberadaan Buddha Tzu Chi telah menarik begitu banyak orang untuk menjadi anggotanya, dan sampai saat ini jumlah anggota ataupun pengikutnya dinyatakan sudah mencapai sepuluh juta orang dan tersebar di beberapa negara di dunia.¹² Di Indonesia saja sudah tersebar di beberapa kota.¹³

¹¹Yu Ing Ching, *Master of Love and Mercy: Cheng Yen* (Taiwan: Jing Si, 2013) 67.

¹²Buddha Tzu Chi telah hadir di 54 negara dan 5 benua. Beberapa negara tersebut adalah Hongkong, Cina, Japan, Singapura, Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, Australia, Amerika, Kanada, Inggris dan Afrika (lih. “Semangat ajaran Jing Si,” http://www.tzuchi.or.id/view_berita.php?id=2815 [diakses pada 2 Oktober 2013]).

¹³Kota-kota di Indonesia yang mempunyai jaringan Buddha Tzu Chi ada di Aceh, Bandung, Bali, Batam, Biak, Jakarta, Makassar, Medan, Lampung, Padang, Pati, Pekanbaru, Singkawang, Surabaya, Tangerang, Tanjung Balai Karimun, Yogyakarta (lih. <http://www.tzuchi.or.id/> [diakses pada 23 September 2013]). Sedangkan salah satu kegiatan besar yang mereka lakukan di Indonesia adalah membantu program pemerintah untuk menolong penduduk miskin yang ada di seputar bantaran kali Angke Jakarta, di mana anggota Buddha Tzu Chi berhasil menggalang rasa solidaritas cinta kasih para pengusaha dan masyarakat. Hal itu membuahkan sebuah perumahan cinta kasih Tzu Chi yang didirikan dalam waktu singkat selama satu tahun saja. Perumahan tersebut terdiri dari 1.100 unit rumah, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas-fasilitas penunjang seperti sekolah, rumah sakit, industri rumah tangga, dan berbagai sarana lainnya (lih. http://www.tzuchi.or.id/tentang_kami.php [diakses pada 23 September 2013]). Selain pembangunan perumahan cinta kasih ini, masih banyak hal lain yang dikerjakan oleh Buddha Tzu Chi, seperti membantu korban gempa dan tsunami di Aceh, Yogyakarta dan bahkan untuk korban gunung

Semboyan khas dari Buddha Tzu Chi adalah “setiap detik berjuang demi kebajikan.” Tindakan kebajikan atau kasih ini dijalankan dengan berpegang teguh pada semangat kebersamaan dalam sepenanggungan dan penderitaan dari Sang Buddha. Selain itu, Buddha Tzu Chi juga mengikuti pengajaran Buddha mengenai kesatuan umat manusia yang adalah satu di mata Buddha sehingga setiap tindakan kasih haruslah melampaui sekat-sekat politik, ras, budaya dan agama. Karena itulah gerakan kasih Buddha Tzu Chi ini bersifat universal. Disebut demikian karena Master Cheng Yen mengajarkan, “*love and mercy transcend races, nationalities and geographical distance.*”¹⁴ Dengan demikian dasar dari gerakan kasih Buddha Tzu Chi ini terbuka untuk semua orang dengan usia, pengetahuan, profesi dan latar belakang yang berbeda-beda, termasuk agama dapat bergabung ke dalam barisan untuk memberikan kasih sayang.¹⁵ Oleh karena itu tidaklah heran kalau ada begitu banyak orang yang terlibat dalam gerakan ini.¹⁶

Selain semboyan dan penekanan akan ajaran kasih tersebut. Buddha Tzu Chi pun mempunyai visi dan misi yang begitu jelas dalam menekankan apa yang telah mereka serukan yaitu:

Dengan hati penuh welas asih dan kemurahan hati, menjalankan misi untuk menolong sesama makhluk yang menderita, mengembangkan kebahagiaan,

meletus di gunung Sinabung yang terjadi pada tanggal 15 September 2013 (lih. http://www.tzuchi.or.id/view_berita.php?id=1398 [diakses pada 2 Oktober 2013]).

¹⁴Ching, *Master of Love and Mercy* vi; lih. juga Cheng Yen, *Lingkaran Keindahan* (terj. Chuang; Jakarta: Gramedia, 2007) 149.

¹⁵Master Cheng Yen sang pendiri Buddha Tzu Chi mengungkapkan bahwa Tzu Chi bagaikan samudra luas yang mampu menampung seluruh aliran anak sungai, sehingga tidak heran kalau mereka terbuka dengan semua orang tanpa memandang latar belakang (ibid. vi).

¹⁶Selain banyaknya orang yang terlibat di dalam gerakan ini, Buddha Tzu Chi juga mendapatkan pengakuan dari pemerintah-pemerintah setempat; salah satunya adalah di Indonesia. Pemerintah Indonesia memberikan penghargaan seperti: Adiputera Puritama 2010 kategori apresiasi LSM bidang perumahan swadaya, Padma Award 2006 karena telah membantu masyarakat Indonesia dalam sejumlah bidang di antaranya bantuan bencana, masalah kesehatan, program bantuan anak asuh hingga pembangunan rumah (lih. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26940/4/Chapter%20I.pdf> [diakses pada 2 Oktober 2013]).

melenyapkan penderitaan, menciptakan dunia Tzu Chi yang bersih dan suci, dengan kebijaksanaan menunaikan tugas yang sempurna, mengajak kaum dermawan di seluruh dunia, bersama-sama menanam rasa kebajikan di lahan kebajikan yang subur, dengan tekun menanam ribuan kuntum teratai dalam hati, menciptakan bersama masyarakat yang penuh dengan cinta kasih.¹⁷

Dalam mencapai visi dan misi untuk menciptakan masyarakat yang penuh kasih ini, Buddha Tzu Chi memfokuskan diri dalam kegiatan amal, kesehatan, pendidikan, budaya kemanusiaan, pelestarian lingkungan, donor sumsum, relawan komunitas, dan bantuan internasional.

Pengajaran kasih Buddha Tzu Chi yang selama ini diberitakan menyatakan bahwa kegiatan mereka hanyalah sebatas sebuah tekad untuk menunjukkan kasih di dalam kegiatan bakti sosial yang bersifat universal. Oleh karena itu kegiatan Buddha Tzu Chi terbuka secara umum untuk setiap suku, ras dan termasuk agama. Dari pernyataan tersebut maka tidak heran jika ada beberapa orang dari agama lain yang terlibat di dalam keanggotaan dan bersumbangsih dana di dalam kegiatan ini. Tetapi, di balik seruan untuk tindakan kasih tersebut, ada sebuah misi Buddha Tzu Chi, yaitu untuk membawa para pengikutnya untuk mengikuti ajaran Buddha. Hal ini didukung pula oleh Master Cheng Yen yang menyatakan:

Kita harus berjuang untuk meneladani cinta kasih Buddha kepada semua makhluk hidup. Apa yang Buddha dapat lakukan, kita pun dapat lakukan. Buddha dapat mengasihi, demikian pula kita. Oleh karena Buddha mengorbankan hidup-Nya untuk mengasihi semua makhluk, kita harus membaktikan waktu dan tenaga kita untuk mencapai misi kita, yakni menolong semua makhluk hidup.¹⁸

Pernyataan tersebut sangat jelas menyiratkan bahwa sekalipun terdapat seruan universal, Buddha Tzu Chi mengharapkan orang banyak untuk dapat hidup sesuai dengan jalan Buddha. Meskipun, pada umumnya banyak orang mengetahui tujuan tersebut, namun

¹⁷Lih. <http://www.tzuchi.or.id/misi-visi.php> (diakses pada 23 September 2013).

¹⁸*Sanubari Teduh Jilid Dua: Kata-kata Welas Asih dan Kebijaksanaan Master Cheng Yen.* (terj. Wahid Winoto; Jakarta: Gramedia, 2007) 35.

tetap saja mereka terlibat dan merasa nyaman bahkan mendapatkan manfaat dari gerakan kasih Buddha Tzu Chi.¹⁹

Atas dasar realitas ini, penulis terdorong untuk mempelajari kebenaran mengenai konsep kasih Kristen dan membandingkannya dengan konsep kasih Buddha Tzu Chi. Secara khusus penulis menganggap hal ini begitu penting untuk orang Kristen di dalam memahami konsep kasih Kristen yang berdasarkan Alkitab dengan benar dan baik sehingga setiap orang Kristen dapat menghidupinya dan menyebarkannya kepada banyak orang.

Penulisan ini juga dianggap penting bagi beberapa orang Kristen yang terlibat dan tertarik dalam gerakan kasih Buddha Tzu Chi sehingga mereka dapat memahami dan mengerti konsep dari ajaran kasih Buddha Tzu Chi secara lebih jelas dan lebih baik lagi. Dengan demikian, pemahaman yang benar akan konsep kasih dalam agama Buddha Tzu Chi dan Kristen dapat menolong orang Kristen untuk dapat mengerti tentang persamaan dan perbedaan dari konsep kasih masing-masing. Bahkan, harapan lainnya adalah skripsi ini dapat membuka celah bagi penginjilan kepada orang-orang Buddha.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis menyadari pentingnya pembahasan mengenai konsep kasih, terutama antara konsep kasih Kristen dan konsep kasih Buddha Tzu Chi. Pemahaman seseorang mengenai konsep kasih akan membuat ia mempunyai keyakinan dan berjuang untuk melakukan kasih itu di dalam kehidupannya. Di dalam agama Kristen, kasih adalah lambang kekristenan itu sendiri,

¹⁹Pernyataan ini begitu banyak diungkapkan melalui kesaksian dari para relawan Buddha Tzu Chi (lih. “Goh Poh Peng Menanam Kebaikan, Menuai Kebaikan,” http://www.tzuchi.or.id/view_relawan.php?id=391 [diakses pada 24 Agustus 2013]).

suatu lambang yang harus diwujudkan dalam suatu tindakan yang konkret untuk dapat memperkenalkan Kristus di dalam dunia ini. Di dalam Buddha Tzu Chi, kasih adalah tindakan yang harus dilakukan guna mengikuti ajaran Sang Buddha untuk menyebarkan welas asih bagi kebahagiaan seluruh makhluk.

Meskipun ada kesamaan topik mengenai konsep kasih dalam kedua agama tersebut, namun ada perbedaan yang jelas di antara keduanya. Karena itu sebagai orang yang hidup di tengah-tengah realitas ini, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai konsep kasih dalam Buddha Tzu Chi, serta meneliti persamaan dan perbedaannya dengan konsep kasih dalam agama Kristen. Untuk itu penulis akan merumuskan tiga permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. *Pertama*, bagaimana konsep kasih dalam Buddha Tzu Chi? *Kedua*, bagaimana konsep kasih dalam Kristen? *Ketiga*, apakah persamaan dan perbedaan di antara kedua konsep kasih tersebut?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah: *Pertama*, mendapatkan pemahaman mengenai konsep kasih dalam Buddha Tzu Chi berdasarkan ajaran Sang pendirinya yaitu Master Cheng Yen dan literatur-literatur lain yang terkait. *Kedua*, mendapatkan pemahaman mengenai konsep kasih dalam agama Kristen berdasarkan Alkitab dan literatur-literatur yang terkait. *Ketiga*, mendapatkan persamaan dan perbedaan konsep kasih di antara kedua agama tersebut dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi orang Kristen dan dapat membuka celah bagi penginjilan.

BATASAN MASALAH

Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai konsep kasih mempunyai cakupan topik yang cukup luas. Berkaitan dengan tujuan dari penulisan skripsi ini, maka penulis akan mempersempit pembatasan masalah hanya pada beberapa topik saja. Adapun topik yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah konsep kasih yang berkaitan dengan pengajaran mengenai sumber, tujuan, dan praktik kasih. Khusus untuk konsep kasih Buddha Tzu Chi, penulis hanya akan memfokuskan pada pengajaran Sang pendiri Buddha Tzu Chi yaitu Master Cheng Yen, sedangkan untuk konsep kasih Kristen, penulis akan membahasnya dari pengajaran yang tertulis di dalam Alkitab.

METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan melakukan studi literatur berdasarkan sumber-sumber utama, yaitu Alkitab, situs resmi Buddha Tzu Chi dan juga berdasarkan literatur-literatur lain yang terkait baik itu dari Buddha ataupun Kristen. Penelitian ini dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kasih dari Buddha Tzu Chi maupun Kristen. Setelah data, maupun kutipan dikumpulkan, maka dilakukan studi perbandingan mengenai konsep kasih dari masing-masing ajaran, guna melihat persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Dari persamaan dan perbedaan akan ditarik implikasi bagi pemahaman Kristen mengenai konsep kasih dalam kedua agama tersebut.

Struktur penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bagian sebagai berikut: bab pertama adalah penguraian dari tujuan skripsi, rumusan masalah, dan semua kerangka teknis yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Bab kedua berisi penguraian

konsep kasih dalam Buddha Tzu Chi. Hal-hal yang akan dijabarkan meliputi biografi sang Pendiri yang bernama Master Cheng Yen, sumber, tujuan kasih Buddha Tzu Chi. Penulis juga akan menjabarkan hal-hal praktis yang dilakukan oleh agama ini.

Bab ketiga berisi konsep kasih dari kekristenan. Hal-hal yang akan dijabarkan meliputi istilah dan definisi mengenai sumber, tujuan, serta praktik kasih yang dilakukan oleh kekristenan. Bab keempat berisi studi perbandingan konsep kasih antara dari sudut pandang Buddha Tzu Chi dan Kristen. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan serta menarik implikasi dari semua pembahasan yang telah dilakukan. Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

